

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melakukan analisis terhadap kondisi keamanan di tingkat kawasan memerlukan pemahaman terhadap dua hal, yaitu sistem internasional yang berlaku dan kondisi domestik di kawasan sebagai cerminan hubungan antar negara dalam kawasan. Keamanan (*security*) merupakan sebuah fenomena yang saling berhubungan (*relational*).<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan saling berhubungan adalah keamanan nasional suatu negara tidak bisa dilepaskan dari hasil interpretasi terhadap kebijakan keamanan nasional negara lain. Seperti contoh adalah kebijakan keamanan nasional Korea Selatan merupakan hasil interpretasi terhadap kebijakan keamanan nasional Korea Utara, maupun negara-negara Asia Timur lainnya (seperti Jepang, dan Cina) dan kondisi sebaliknya pun berlaku di setiap negara.

Didalam sebuah kawasan, biasanya terdiri dari beberapa negara yang menghuni dalam kawasan tersebut. Interpretasi terhadap keamanan nasional sesama negara dalam kawasan tersebut pun berjalan. Sehingga kondisi keamanan di sebuah kawasan merupakan hasil interpretasi negara-negara anggota kawasan tersebut. Kondisi keamanan di kawasan bisa berupa rasa saling bermusuhan maupun bersahabat. Pemahaman mengenai kondisi keamanan di kawasan memerlukan pemahaman terhadap dua unsur, yaitu mengenai sistem internasional yang berlaku serta hubungan antar negara di dalam kawasan tersebut.

Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi (*interplay*) terhadap keamanan di kawasan. Seperti contoh ketika masa Perang Dingin berlangsung, persaingan Amerika Serikat dan Uni Soviet pun memberikan pengaruh terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Hal tersebut terjadi karena masing-masing negara adikuasa tersebut berusaha melebarkan pengaruhnya, sehingga mengakibatkan negara seperti Korea Selatan dan Korea Utara, walaupun satu bangsa, namun memiliki ideologi yang berbeda dan hubungan antara kedua negara tersebut cenderung saling memusuhi. Kondisi tersebut merupakan

---

<sup>1</sup> Barry Buzan, *People, States and Fear, An Agenda For International Security Studies In The Post-Cold War Era* (2<sup>nd</sup> edition), (London: Harvester Wheatsheaf, 1991), hal 187.

cerminan bagaimana sistem internasional dan hubungan antar negara di kawasan memberikan kontribusi bagi terbentuknya kondisi keamanan di kawasan. sehingga dapat disimpulkan karena sifatnya yang saling berhubungan maka analisis terhadap sebuah kebijakan keamanan nasional suatu negara tidak akan sempurna tanpa disertai analisis terhadap sistem internasional yang berlaku dan juga hubungan antar negara di kawasan yang terjalin.

Pasca Perang Dingin analisis kewanman di tingkat kawasan menguat. Hal tersebut terjadi karena empat hal;<sup>2</sup>

- *Pertama*, kawasan terlihat lebih menonjol dalam politik internasional. Kondisi tersebut timbul sebagai akibat dari berakhirnya Perang Dingin. Dengan berakhirnya Perang Dingin, keinginan negara adikuasa seperti Amerika Serikat maupun Rusia (pasca Uni Soviet bubar) untuk turut campur dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada negara sekutunya semakin berkurang jika dibandingkan pada masa Perang Dingin. Menurunnya peranan dari negara adikuasa memberikan celah bagi perkembangan keamanan dan perekonomian di kawasan secara mandiri.
- *Kedua*, dengan berakhirnya Perang Dingin maka terbuka kesempatan bagi negara-negara dalam kawasan untuk menciptakan aturan yang lebih kooperatif di kawasan sesuai kesepakatan bersama. Menurunnya peranan negara adikuasa di kawasan memberikan kesempatan bagi negara-negara di dalam kawasan untuk mengelola konflik dengan kemampuan sendiri. Pengelolaan konflik di dalam kawasan memberikan tanggung jawab kepada negara-negara di dalamnya untuk mampu menyepakati secara bersama-sama sebuah aturan yang lebih kooperatif dan disepakati oleh anggota kawasan.
- *Ketiga*, memahami sebuah kawasan memerlukan sebuah teori yang unik. Analisa permasalahan di kawasan tidak bisa disamaratakan dengan menganalisa sistem internasional. Teori dan konsep yang digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis *great-power politics* tidak bisa serta merta dapat digunakan dalam analisis masalah di kawasan. Diperlukan

---

<sup>2</sup> David A Lake and Patrick M. Morgan, *The New Regionalism in Security Affairs*, dalam David A. Lake and Patrick M. Morgan (ed). *Regional Orders Building Security in a New World*. (United States of America: The Pennsylvania State University, 1997), hal 6.

amandemen dan penyesuaian agar bisa diujikan dalam analisis masalah di kawasan. Untuk bisa memberikan analisis terhadap suatu kawasan, sebuah teori harus bisa mencakup perkembangan dinamika sistem internasional yang terjadi dan ditambah dengan hubungan domestik yang terjadi diantara negara didalam sebuah kawasan.

- *Keempat*, kebijakan luar negeri dari sebuah negara besar harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap kawasan. Setiap kawasan memiliki karakteristik dan pola hubungan yang berbeda. Seperti contoh adalah kebijakan Amerika Serikat di Asia Tenggara akan jauh berbeda dengan kebijakannya di Semenanjung Korea. Amerika Serikat tidak akan menempatkan kemampuan rudalnya di Asia Tenggara yang menjalankan kesepakatan untuk menjadikan kawasannya sebagai area bebas nuklir. Kondisi tersebut akan jauh berbeda dengan Semenanjung Korea yang menjadikan kehadiran payung nuklir Amerika Serikat di Korea Selatan sebagai bentuk perlindungan atas ancaman nuklir Korea Utara.

Selain memberikan porsi yang lebih besar bagi perkembangan di kawasan secara mandiri, pada masa pasca Perang Dingin terdapat tiga perspektif untuk menjelaskan struktur keamanan yaitu; neorealis, globalis dan regionalis;<sup>3</sup>

*Pertama*, bagi neorealis negara masih merupakan aktor yang dominan. Pasca Perang Dingin distribusi kekuatan (*power*) mengalami perubahan dimana sebelumnya didominasi oleh dua kekuatan utama atau bipolar, sedangkan pasca Perang Dingin struktur di level global mengalami perubahan dengan berakhirnya bipolaritas kearah multipolaritas. Neorealis mengasumsikan bahwa dengan adanya perubahan sruktur menjadi multipolar maka akan membawa konsekuensi terhadap masalah keamanan. Perhatian dari neorealis adalah melakukan identifikasi atas perubahan struktur yang terjadi sehingga perilaku negara akan beradaptasi terhadap perubahan struktur tersebut.

*Kedua*, dalam perspektif globalis negara bukanlah aktor yang dominan. Pengakuan terhadap peranan entitas-entitas lintas batas (seperti contoh NGO, perusahaan multinasional, organisasi politik dan sosial) membuat kedaulatan

---

<sup>3</sup> Barry Buzan and Ole Weaver. *Regions and Powers The Structure of International Security*. (United Kingdom : Cambridge University Press, 2003), hal 6-10.

teritorial negara perlu untuk didefinisikan ulang. Jika selama ini pemikiran realis berkuat pada pentingnya menjaga kedaulatan negara, bagi globalis kedaulatan negara semakin berkurang dengan kencangnya arus informasi dan transportasi pada masa moderen.

**Ketiga** adalah perspektif regional atau yang disebut juga sebagai *regionalist perspective*.

Perspektif regional memiliki cara pandang sendiri untuk masalah keamanan pasca Perang Dingin, yaitu;

1. Berkurangnya persaingan diantara negara-negara adikuasa menyebabkan menurunnya secara kualitas dan kuantitas intervensi yang dilakukan oleh negara adikuasa terhadap negara lain.
2. Menurunnya intervensi yang dilakukan oleh negara adikuasa menyebabkan pemerintahan dan komunitas di kawasan harus mampu mengurus secara mandiri hubungan militer dan politik dengan dukungan minimal dari negara besar.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dengan berakhirnya Perang Dingin, peran dan fungsi kawasan sebagai penjaga kestabilan keamanan menjadi lebih signifikan dan penting. Mekanisme penyelesaian konflik di kawasan diserahkan kepada aturan yang disepakati oleh negara-negara di dalam kawasan secara bersama. Menurunnya peranan dari negara-negara besar pasca Perang Dingin, tidak berarti menghilangkan keterlibatannya dalam setiap permasalahan di kawasan. Namun secara frekuensi menjadi jauh lebih kecil jika dibandingkan pada masa Perang Dingin.

Kawasan merupakan arena dimana keamanan nasional dan keamanan global saling mempengaruhi.<sup>4</sup> Pemahaman terhadap kondisi keamanan di kawasan perlu didukung dengan pemahaman mengenai kondisi internasional dan juga dinamika hubungan domestik antar negara. Seperti contoh adalah kondisi keamanan di Semenanjung Korea. Keamanan Semenanjung Korea merupakan hasil dari bentukan kondisi keamanan pada sistem internasional dan ditambah dengan dinamika hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sistem internasional masa Perang Dingin merupakan saat dimana negara-negara adikuasa

---

<sup>4</sup> *Loccit*, Barry Buzan, et al., hal 43.

(Amerika Serikat dan Uni Soviet) saling bersaing untuk menancapkan pengaruhnya secara global. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya beberapa perang yang melibatkan kedua negara adikuasa tersebut secara tidak langsung (*proxy war*), seperti Perang Korea.

Perang Korea membawa akibat kepada terbaginya secara “resmi” dan diakui dunia internasional bahwa Korea menjadi dua negara yang terpisah. Berakhirnya Perang Korea, membawa kesempatan masuknya Amerika Serikat di Korea Selatan dengan membawa ideologi demokrasi dan Uni Soviet di Korea Utara yang membuat negara tersebut menjadi negara komunis hingga saat ini. Intervensi yang dilakukan oleh kekuatan global terhadap kawasan menentukan pola hubungan antar negara di dalamnya. Intervensi yang dilakukan menyebabkan perbedaan ideologi diantara kedua negara Korea. Perbedaan ini yang menyebabkan komunikasi diantara keduanya tidak berjalan lancar, karena Korea Selatan memandang musuh kepada Korea Utara, begitupun sebaliknya. Minimnya komunikasi yang terjalin dengan baik menyebabkan tidak adanya sebuah norma yang mengatur hubungan antar negara di Semenanjung Korea. Keduanya memandang anarkisme di tingkat kawasan sebagai alasan untuk saling memperkuat kemampuan militernya.

Tesis ini mencoba menganalisis keamanan di tingkat kawasan. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa keamanan di kawasan dipengaruhi oleh interaksi antar negara di dalamnya dan ditambah dengan kondisi keamanan ditingkat internasional yang sedang berlangsung. Fokus analisis dari tesis ini adalah interaksi antar negara di kawasan yang saling bermusuhan menyebabkan proses interpretasi atas kebijakan keamanan nasional oleh suatu negara terhadap negara yang lain berjalan negatif. Mengingat bahwa keamanan memiliki sifat yang saling berhubungan, maka perlu dilakukan transformasi dari kondisi yang saling bermusuhan menjadi persahabatan. Tujuannya agar keamanan di kawasan berjalan dalam situasi yang saling bersahabat dan kondusif

Analisis diawali dengan proses terbentuknya kompleks keamanan <sup>5</sup>di kawasan. Kompleks keamanan (*security complex*) mengacu kepada istilah yang

---

<sup>5</sup> Kompleks keamanan merupakan terjemahan dari konsep *security complex* yang digunakan oleh Barry Buzan. Penterjemahan kedalam bahasa Indonesia tidak mengurangi substansi dan definisi yang diberikan oleh Barry Buzan terkait dengan konsep *security complex*.

digunakan oleh Barry Buzan dan Ole Weaver untuk menggambarkan kondisi keamanan di dalam kawasan. Kondisi keamanan dalam kawasan tidak bisa berdiri sendiri. Keamanan di kawasan merupakan akumulasi dari hasil interpretasi atas kebijakan keamanan nasional satu negara terhadap negara lain, dan demikian seterusnya. Permasalahan muncul ketika hubungan antar negara dikawasan bersifat saling bermusuhan. Seperti yang terjadi di Semenanjung Korea. Permusuhan antara kedua negara Korea menyebabkan interpretasi Korea Selatan atas kebijakan keamanan nasional Korea Utara tidak berlangsung dengan baik, cenderung saling mencurigai.

Contoh kasus yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah transformasi keamanan di Semenanjung Korea. Setelah berakhirnya perang Korea (1950-1953), hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan selalu dalam keadaan saling mencurigai dan bermusuhan. Hal tersebut karena faktor sejarah diantara kedua negara yang pernah saling berperang dan tidak adanya kesepakatan untuk berdamai. Faktor masuknya Amerika Serikat dan Uni Soviet ke Semenanjung Korea dengan pengaruh perbedaan ideologi serta aliansi yang dilakukan oleh Korea Utara dan Korea Selatan terhadap negara adikuasa yang sedang bersaing tersebut memberikan pijakan bagi rasa bermusuhan diantara kedua negara. Hubungan antara kedua negara Korea mengalami masa-masa dimana keduanya saling memandang musuh antara satu dengan yang lain.

Permusuhan dan kecurigaan diantara kedua negara Korea menyebabkan Korea Utara menjalankan program nuklirnya dan Korea Selatan bersepakat mengenai payung nuklir dari Amerika Serikat. Kondisi permusuhan tersebut berjalan seiring dengan sistem internasional dalam masa Perang Dingin. Namun memasuki tahun 1990-an kondisi sistem internasional mengalami perubahan. Kemapanan bipolaritas mengalami pergantian dan cara pandang aktor negara mengalami pergeseran. Hal tersebut berimbas pula kepada hubungan domestik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Korea Selatan mulai menjalankan kebijakan dialog dengan Korea Utara sebagai upaya untuk memulai transformasi dari permusuhan menjadi pertemanan. Proses transformasi tersebut mulai dilakukan sejak tahun 1990-an dan berlangsung secara berkesinambungan pada setiap masa pemerintahan di Korea Selatan. Proses transformasi dari permusuhan

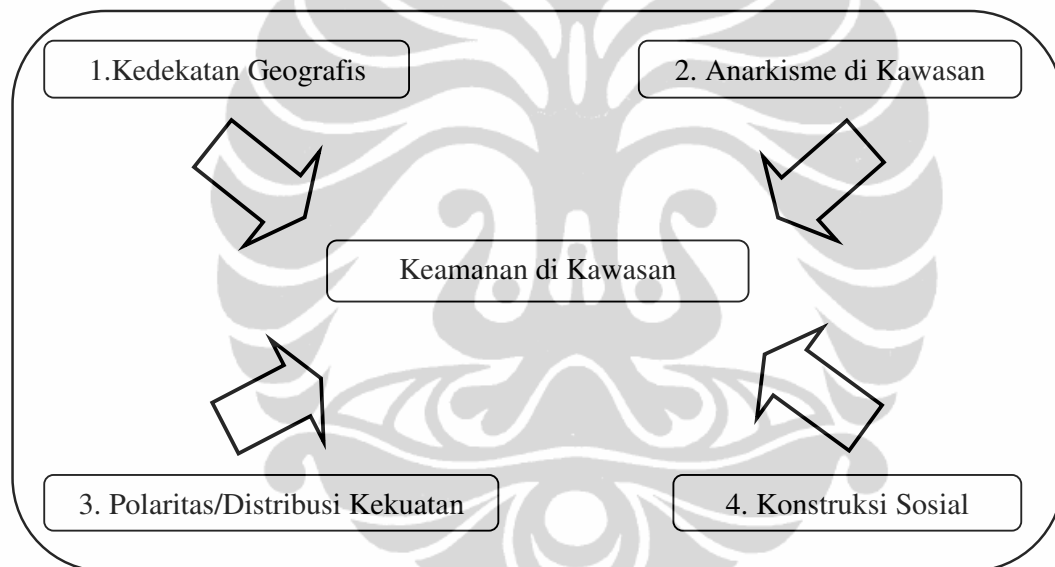
menjadi persahabatan dilakukan melalui dua jalur, yaitu dialog bilateral antara kedua negara Korea dan melalui jalur dialog multilateral dengan melibatkan Amerika Serikat, Rusia, Jepang, dan Cina.

Pembahasan mengenai kompleks keamanan dan transformasi keamanan yang dilakukan akan dibahas pada bab 2 dan 3 dari tesis ini. Sebagai pendahuluan untuk memahami secara bagian awal tesis ini, maka di bab 1 akan coba diberikan penjelasan mengenai struktur keamanan di kawasan.

### 1.2 Keamanan di Kawasan

Ada empat hal yang menjadi pembentuk struktur dasar dari kondisi keamanan di kawasan, seperti di jelaskan dalam bagan berikut;<sup>6</sup>

Gambar 1. Keamanan di Kawasan



*Pertama*, unsur kedekatan secara geografis (*geographical proximity*).

Mengutip pernyataan Barry Buzan dalam mendefinisikan kawasan sebagai berikut;

*“In security terms, ‘region’ means that a distinct and significant subsystem of security relations exist among a set of states whose fate is that they have been locked into geographical proximity with each other.”* (Barry Buzan, 1991, hal 188).

Kawasan merupakan tempat dimana hubungan keamanan diantara negara terbentuk dan saling berhubungan dikarenakan faktor keterikatan secara geografis. Ancaman terhadap sebuah negara akan sangat terasa dan sangat

<sup>6</sup> *Loccit*, Barry Buzan, et al., hal 53.

berpotensi dilakukan karena faktor kedekatan jarak. Semenanjung Korea merupakan sebuah tempat dimana hanya dua negara saja yang berada didalamnya, sejatinya negara Korea adalah satu. Namun setelah perang Korea berakhir tahun 1953 dan negara Korea terpecah menjadi dua, menjadikan perbatasan antara Utara dan Selatan hanya ditentukan oleh DMZ (*demilitarized zone*/daerah militerisasi) di garis 38 derajat yang disepakati oleh kedua belah pihak. Perbatasan antara Utara dan Selatan merupakan hasil dari gencatan senjata yang mengakhiri Perang Korea 1953. Garis perbatasan tersebut merupakan zona panas, karena kedua negara masih menggelar pasukannya untuk bersiap menghadapi pecahnya kembali perang secara tiba-tiba. Ketiadaan kesepakatan damai diantara keduanya membuat posisi perbatasan menjadi area yang sangat potensial bagi terjadinya konflik-konflik bersenjata.

Baik Korea Utara dan Korea Selatan merasa terancam akan kehadiran masing-masing negara. Korea Selatan pernah merasakan agresifitas militer Korea Utara ketika terjadi perang Korea. Kim Il Sung<sup>7</sup> memiliki ambisi untuk menyatukan negara Korea menjadi satu yang mengakibatkan pecahnya perang Korea.<sup>8</sup> Korea Utara dan Korea Selatan tidak bisa untuk melihat posisi antara yang satu dengan yang lain sebagai hubungan yang saling menguntungkan (*win-win relations*), mereka hanya bisa melihat hubungan diantara keduanya adalah hubungan yang saling mengalahkan (*zero-sum game*).<sup>9</sup> Kedekatan jarak diantara Korea Utara dan Korea Selatan membuat pengembangan teknologi persenjataan rudal dengan daya jelajah yang ditujukan kepada objek-objek vital negara lain menjadi sangat membahayakan. Korea Utara mengembangkan rudal Hwasong-5 (kemampuan jangkauan 285-330 km) dan Hwasong-6 (kemampuan jangkauan 300-700 km)<sup>10</sup> dengan sasaran adalah sarana vital dari Korea Selatan.

**Kedua**, anarkisme di tingkat kawasan. Anarki diartikan sebagai sebuah keadaan dimana tidak adanya otoritas secara politik yang posisinya lebih tinggi

<sup>7</sup> Kim Il Sung adalah Presiden pertama Korea Utara, menjabat tahun 1948-1994. Lalu digantikan anaknya Kim Jong Il, menjabat tahun 1994 hingga saat ini.

<sup>8</sup> Han S. Park, North Korea Perceptions of Self and Others: Implications for Policy Choices, dalam *Pacific Affairs*, Vol. 73, No.4, Special Issues Korea in Flux (University of British Columbia, Winter, 2000-2001), hal 509.

<sup>9</sup> *Loccit*, Han S. Park, hal 505.

<sup>10</sup> Dikutip dari Harian *KOMPAS*, Rabu 25 Februari 2009, Satelit Siap Diluncurkan, Jepang Siaga Penuh.



dari negara dan memiliki kewenangan untuk bisa menentukan tata cara dalam hubungan antar negara. Anarki bisa ditunjukkan dengan tidak adanya institusi yang dibentuk dan disepakati bersama. Institusi tersebut bisa berfungsi dalam mewujudkan norma-norma yang disetujui sebagai rambu-rambu dalam hubungan antar negara. Kondisi anarki muncul karena minimnya proses komunikasi diantara Korea Utara dan Korea Selatan. Proses komunikasi bisa menimbulkan pemahaman yang sama atas dan bisa meminimalkan terjadinya konflik. Minimnya proses komunikasi tersebut dikarenakan Korea Utara memandang Korea Selatan bukan sebagai mitra dialog, tetapi sebagai musuh dan perwujudan kaki tangan kepentingan Amerika Serikat di Semenanjung Korea. Korea Utara memiliki sentimen terhadap Amerika Serikat, sehingga kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat di Korea Selatan membuat Pyongyang tidak mau berkomunikasi dengan Seoul.

Anarki di Semenanjung Korea tampak dari tidak adanya saling percaya diantara negara Korea, baik Utara maupun Selatan. Yang mencuat kepermukaan dan menjadi perhatian dunia internasional adalah hubungan kedua negara yang tidak baik. Masing-masing negara berusaha menyusun aliansi dengan negara lain disamping mengembangkan persenjataan, contohnya adalah bagaimana Korea Utara mengembangkan program nuklir untuk mengimbangi aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Anarkisme di Semenanjung Korea juga berbuntut kepada upaya Korea Utara dan Korea Selatan untuk saling menambah kekuatan (*power*) masing-masing negara. Upaya peningkatan kekuatan militer memiliki tujuan untuk mengungguli dan menggentarkan pihak musuh. Selain itu keunggulan kekuatan persenjataan juga sebagai upaya untuk melindungi keamanan nasional dari ancaman negara lain.

Agar tetap bertahan dalam kondisi anarki, untuk melindungi keamanan nasional Korea Selatan dari ancaman Korea Utara maka tidak lama setelah perang korea berakhir, Korea Selatan menekan Amerika Serikat untuk memberi jaminan tertulis bahwa untuk masa-masa yang akan datang, Amerika Serikat akan tetap membantu Korea Selatan bila sewaktu-waktu terjadi invasi lagi dari Korea Utara. Maka muncullah kemudian Perjanjian Keamanan Bersama atau *Mutual Security Agreement* (MSA) yang ditandatangani pada tanggal 1 Oktober 1953.

Perjanjian ini menjadi efektif setelah diratifikasi oleh lembaga legislatif negara masing-masing pada tanggal 26 Januari 1954.<sup>11</sup>

Hampir sama dengan Korea Selatan, untuk bertahan dalam kondisi anarki Korea Utara mengeluarkan ideologi *Juche* yang pada prinsipnya menginginkan kemandirian untuk berdiri dengan kekuatan sendiri.<sup>12</sup> Berdasarkan kepada ideologi *Juche* ini Kim Il Sung mengeluarkan Empat Garis Besar Militer, yaitu;<sup>13</sup>

- Mempersejaterai semua warga negara.
- Memperkuat seluruh negeri.
- Melatih semua anggota angkatan darat menjadi “cadre army” (kader tentara).
- Melakukan modernisasi persenjataan, doktrin dan taktik dibawah prinsip kepercayaan diri terhadap pertahanan nasional (*self-reliance in national defense*).

**Ketiga**, polaritas di kawasan yang menunjukkan adanya distribusi kekuatan (*distribution of power*) diantara negara di dalamnya. Polaritas keamanan di kawasan terlihat dengan jelas. Korea Utara mengandalkan kemampuan individu untuk bisa menyeimbangi kekuatan militer Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat. Program nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara memiliki tujuan untuk;<sup>14</sup>

- Meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan
- Untuk menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar negara di dunia.
- Untuk digunakan sebagai sarana pemerasan (*black mail*) untuk mendapatkan keuntungan dari Korea Selatan.
- Sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan konvensional Korea Selatan.

<sup>11</sup> Berry, William E, Jr. (2008). *Global Security Watch; Korea – A Reference Handbook*. United States of America : Praeger Security International. , hal 209.

<sup>12</sup> Suck-Ho Lee, *Party-Military Relations in North Korea; A Comparative Analysis*, (Seoul; Seoul Computer Press, 1989), hal 133.

<sup>13</sup>“Doctrine” dikutip dari <http://www.fas.org/nuke/guide/dprk/doctrine/index.html>, diakses tanggal 5 Februari 2009, pukul 12.12 WIB.

<sup>14</sup> Alexandre Y. Mansourov, “The Origins, Evolution and Future of The North Korean Nuclear Program” dalam *Korea and World Affairs*, Vol. XIX. No.1, Spring 1995, hal 50.

**Keempat**, konstruksi sosial yang diperlihatkan melalui pola hubungan *amity* (persahabatan) dan *enmity* (permusuhan) di kawasan tersebut. *Amity* dan *enmity* adalah pola hubungan antar negara yang bisa mendasari terbentuknya keamanan di kawasan. Hubungan antar negara yang dilandaskan kepada prinsip *amity* maupun *enmity* pada akhirnya akan berujung kepada formulasi yang dinamakan *security complex* (kompleks keamanan). Kompleks keamanan adalah sebuah kondisi keamanan di kawasan yang timbul karena faktor kedekatan negara dalam sebuah kawasan. Kondisi keamanan di kawasan menjadi kompleks karena faktor kedekatan geografis serta keamanan nasional suatu negara dihasilkan atas dasar persepsi terhadap keamanan nasional negara yang lain.<sup>15</sup>

Kompleks keamanan di kawasan muncul baik dalam kondisi persahabatan dan permusuhan. Jika dalam kondisi yang bersahabat, kompleks yang muncul akan bersifat positif. Saling keterkaitan antara keamanan nasional satu negara dengan negara yang lain bisa mewujudkan kondisi keamanan bersama didalam kawasan. Namun kompleks keamanan akan membawa dampak negatif ketika hubungan antar negara di dalamnya saling bermusuhan. Rasa saling bermusuhan menyebabkan interpretasi selalu berjalan negatif dan sangat berpotensi untuk memicu terjadinya perlombaan senjata.

Proses munculnya rasa saling bermusuhan ini dipengaruhi oleh faktor sejarah yang kental. Faktor kesejarahan yang tidak baik diantara negara-negara dalam kawasan bisa membawa sentimen negatif kearah permusuhan. Kompleks keamanan merupakan sebuah fenomena empirik yang didasarkan kepada faktor sejarah, kedekatan kondisi geografis dan selain itu kompleks keamanan juga merupakan perwujudan dari hasil interaksi diantara negara-negara di kawasan.<sup>16</sup> Kompleks keamanan yang terbangun di Semenanjung Korea sebagai akibat permusuhan Korea Utara dan Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah. Hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan memiliki masa lalu yang buruk. Pengalaman perang sipil yang melibatkan kedua negara Korea mengakibatkan hubungan diantara kedua negara selalu dilandasi kepada

---

<sup>15</sup> *Loccit*, Buzan, People, States and Fear., hal 190.

<sup>16</sup> *Loccit*, Barry Buzan, People, States and Fear., hal 191.

permusuhan. Hal tersebut dikarenakan perang Korea tidak diakhiri dengan kesepakatan damai diantara kedua pihak, tetapi hanya berupa kesepakatan gencatan senjata. Kondisi tersebut yang berpotensi besar untuk menimbulkan konflik bersenjata kembali diantara kedua negara. Atas dasar tidak harmonisnya hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan maka konstruksi sosial diantara kedua negara tersebut didominasi oleh rasa bermusuhan. Interaksi dan interpretasi diantara kedua negara tersebut selalu dilandasi rasa curiga.

Keempat unsur tersebut yang membentuk struktur keamanan di kawasan. Keempat unsur tersebut memiliki posisi yang sejajar, saling melengkapi dan tidak bisa di pisahkan. Keempat unsur tersebut bebas nilai, maksudnya adalah bisa saja keempat unsur tersebut diposisikan sebagai unit penjelas bagi hubungan yang konstruktif dan bersahabat di sebuah kawasan. Namun, jika diterapkan pada kawasan yang berbeda, bisa saja keempat unsur tersebut menjadi faktor yang memicu sebuah permusuhan di kawasan.

Persahabatan dan permusuhan diantara negara-negara di kawasan merupakan hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial membutuhkan proses komunikasi dan interpretasi diantara para aktor. Kompleks keamanan di Semenanjung Korea bukan sebuah kondisi yang tidak dapat diubah. Sebuah kondisi permusuhan diantara negara dalam kawasan bisa diubah menjadi hubungan yang baik. Kompleks keamanan di Semenanjung Korea bisa mengalami proses transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan. Transformasi dalam kompleks keamanan di Semenanjung Korea merupakan fokus dari tesis ini. Transformasi dilakukan dengan tujuan agar tercipta keamanan di kawasan yang lebih kondusif.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub pendahuluan, bahwa transformasi dalam kompleks keamanan di Semenanjung Korea berjalan dalam dua jalur, yaitu melalui jalur komunikasi bilateral dan multilateral. Dialog bilateral melibatkan aktor utama Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan memulai proses komunikasi diantara Korea Utara dan Korea Selatan mulai dilakukan sejak Presiden Roh Tae Woo menjabat tahun 1991 dan berjalan secara

berkesinambungan ke masa pemerintahan-pemerintahan selanjutnya.<sup>17</sup> Setiap masa pemerintahan yang menjabat selalu mengedepankan unsur dialog dalam menjalin persahabatan dengan Korea Utara.

Proses transformasi pada jalur kedua dilakukan melalui bentuk dialog multilateral. Dialog multilateral dilakukan dengan memasukkan Amerika Serikat, Rusia, Cina dan Jepang dalam proses transformasi yang dilakukan oleh kedua negara Korea. Dilibatkannya negara-negara kunci dikawasan adalah bentuk adanya perubahan konstelasi pasca Perang Dingin. Dominasi peranan Amerika Serikat di Semenanjung Korea diimbangi dengan terlibatnya negara-negara seperti Cina dan Rusia sebagai penyeimbang dari proses dialog yang dilakukan. Selain itu, dimasukkannya Cina dan Rusia sebagai negara yang dekat dengan Korea Utara adalah untuk menekan Pyongyang untuk mendukung proses transformasi di Semenanjung Korea. Selain itu tujuan lain yang diharapkan dengan melibatkan negara-negara tersebut, agar terjadi kontrol terhadap proses transformasi yang berjalan dan meraih dukungan dari negara-negara kunci di Asia Timur supaya proses transformasi berlangsung damai.

### 1.3 PERMASALAHAN

Keamanan dalam sebuah kawasan tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh bagaimana interaksi dan persepsi dalam hubungan antar negara yang diterjemahkan sebagai sebuah ancaman atau tidak. Keamanan dalam lingkup kawasan bersifat saling berhubungan (*relational*), saling berkaitan antara satu negara dengan negara yang lain. Sepanjang sejarah keberadaan negara, kehadiran sebuah negara merupakan ancaman bagi negara yang lain.<sup>18</sup> Kutipan dari Barry Buzan tersebut sangat menjelaskan bahwa sesungguhnya kehadiran sebuah negara merupakan sumber ancaman bagi keberlangsungan negara yang lainnya. Karya klasik yang ditulis Thucydides dalam *The Peloponnesian War*, menunjukkan bahwa kehadiran suatu negara menjadi ancaman bagi negara yang lain. Hal tersebut tergambarkan sangat jelas melalui hubungan antara Yunani dan Sparta. Keberadaan Yunani dirasakan sebagai ancaman oleh Sparta. Thucydides

---

<sup>17</sup> Soo-Hang Lee, "Seoul's Unification Approach and Perspective on Peace and Security" dalam Amos A. Jordan (ed), *Korean Unification: Implication's For Northeast Asia* (Washington: CSIS), hal 21.

<sup>18</sup> *Loccit*, Buzan, People, States and Fear..., hal 1.

mengarisbawahi bahwa yang menjadi penyebab pecahnya perang Peloponnesia dikarenakan timbulnya rasa takut Sparta terhadap peningkatan kekuatan Athena.<sup>19</sup>

Kurang lebih jika dianalogikan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan hampir serupa. Keberadaan Korea Utara merupakan ancaman bagi Korea Selatan, demikian juga sebaliknya. Korea Utara merasa takut, khawatir dan dirugikan akan kemajuan kemampuan militer dan ekonomi dari Korea Selatan. Terutama perlindungan pertahanan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Korea Selatan, membuat Korea Utara harus mampu bertahan dengan mengandalkan kemampuan sendiri melalui pengembangan program nuklir. Sedangkan bagi Korea Selatan, agresifitas Korea Utara merupakan ancaman yang bisa saja terulang kembali sewaktu-waktu. Sehingga pilihan untuk melakukan aliansi dengan Amerika Serikat menjadi masuk akal dan perlu dilakukan. Terutama ketika Korea Utara mulai menjalankan program nuklirnya. Kekhawatiran yang muncul adalah jika sewaktu-waktu Korea Utara mampu memproduksi senjata nuklir dan mulai kembali bersikap agresif terhadap Korea Selatan.

Keamanan di Semenanjung Korea yang kental oleh rasa saling curiga berakibat kepada kondisi keamanan di kawasan yang saling bermusuhan. Mengingat bahwa keamanan di kawasan merupakan hasil interaksi dan interpretasi maka yang ingin dirubah melalui proses transformasi adalah interaksi dan interpretasi yang bermusuhan menjadi persahabatan diantara negara sekawasan serta negara-negara diluar kawasa. Tidak mudah untuk merubah permusuhan yang terbentuk sejak tahun 1950, terutama perubahan konstelasi politik di tingkat kawasan juga ikut menyumbang kepada kompleks keamanan yang terjadi di Semenanjung Korea. Untuk menganalisis proses transformasi di Semenanjung Korea, maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah; *bagaimana proses transformasi kompleks keamanan di Semenanjung Korea ?*

Pertanyaan penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan proses transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan di Semenanjung Korea. Transformasi dalam kompleks keamanan mencakup siapa aktor yang terlibat, lalu

---

<sup>19</sup> Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory Realism, Pluralism, Globalism* (2<sup>nd</sup> edition), (Macmillan Publishing Company : USA, 1993), hal 38.

bagaimana proses dan langkah dari transformasi yang dilakukan. Pertanyaan penelitian ini merujuk kepada serangkaian fakta yang terjadi di Semenanjung Korea, utamanya adalah bagaimana kedua negara Korea saling berinteraksi dan mempersepsikan terhadap satu dengan yang lain. Tujuan dari pemilihan rentang waktu sejak 1991-2003 adalah untuk menganalisis berjalannya proses transformasi di Semenanjung Korea. Dalam rentang waktu tersebut akan dianalisis bagaimana upaya kedua negara Korea melalui jalur dialog bilateral dan ditambah dengan jalur dialog multilateral untuk bisa melakukan transformasi keamanan dikawasan dengan merubah pandangan yang bermusuhan menjadi persahabatan.

Dalam fakta sejak tahun 1953-2003, tercatat bahwa kebijakan untuk melakukan proses transformasi keamanan baru dilaksanakan mulai era tahun 1990-an. Kebijakan untuk melakukan transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan muncul setelah Korea Selatan melakukan refleksi bahwa kebijakan yang keras dan menekan terhadap Korea Utara terbukti tidak dapat membawa perubahan rejim di negara tersebut. Selain itu berakhirnya Perang Dingin memberikan dampak langsung bagi dimulainya proses dialog diantara kedua negara Korea. Runtuhnya komunisme di Uni Soviet dan proses reunifikasi Jerman Timur dan Jerman Barat, memberikan sinyal bahwa terjadi perubahan di dunia internasional. Kejadian-kejadian tersebut sejalan dengan dimulainya kebijakan *engagement* yang dilakukan oleh Korea Selatan sejak tahun 1990-an. Operasionalisasi dari cetak biru kebijakan pendekatan ini secara garis besar adalah melakukan rekonsiliasi, kerjasama dan unifikasi diantara kedua negara Korea. Proses transformasi pun mengalami masa pasang surut. Ada beberapa kejadian yang menyebabkan proses transformasi menghadapi kendala, yaitu seperti krisis nuklir tahun 1994 dan 2003 yang menyebabkan proses transformasi berjalan tidak mulus.

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

- Memberikan analisis tentang faktor yang membentuk kompleks keamanan di Semenanjung Korea.

- Memberikan analisis mengenai siapa aktor yang terlibat dan bagaimana proses transformasi yang dilakukan untuk merubah permusuhan menjadi persahabatan.

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis. Bagi kalangan akademis, tesis ini adalah sebagai salah satu karya ilmiah yang membahas keamanan di tingkat kawasan. Keamanan di kawasan memerlukan porsi perhatian yang lebih banyak bagi setiap negara. Karena dengan kedekatan jarak, maka potensi bagi munculnya ancaman sangat besar. Hal tersebut bisa terjadi apabila hubungan antar negara di dalamnya tidak berjalan dengan baik. Sehingga perlu diperhatikan dan diusahakan agar hubungan antar negara dalam satu kawasan berjalan dengan berlandaskan prinsip-prinsip persahabatan. Namun apabila yang terjadi dikawasan adalah hubungan yang saling bermusuhan, maka diperlukan proses transformasi agar permusuhan bisa berubah menjadi persahabatan. Dengan penelitian ini bisa dilihat bahwa upaya-upaya untuk merubah kondisi menjadi lebih bersahabat di dalam kawasan bisa dilakukan.

### **1.6 TINJAUAN PUSTAKA**

Secara umum banyak diterbitkan karya ilmiah baik berbentuk tugas karya akhir, buku maupun terbitan jurnal ilmiah yang membahas kedua negara Korea (Korea Utara dan Korea Selatan) dari berbagai macam aspek seperti ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, diplomasi maupun kajian pertahanan keamanan. Namun khusus untuk analisis keamanan di Semenanjung Korea dengan menggunakan teori kompleks keamanan di kawasan masih sangat sedikit. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan akan dibandingkan perbedaannya dengan penelitian tesis ini. Sehingga tesis ini diharapkan bukan pengulangan terhadap penelitian dengan studi kasus yang sama dan pernah dilakukan sebelumnya.



Berdasarkan hasil penelusuran terhadap karya tesis maupun disertasi melalui website [www.proquest.com/pqdweb](http://www.proquest.com/pqdweb)<sup>20</sup>, penerapan teori kompleks keamanan di kawasan pernah diterapkan oleh Andrew Brian Green<sup>21</sup> dalam disertasinya dengan judul; *Is there a Central Asian security complex? An application of security complex theory and securitization to problems relating to identity in Central Asia*. Tujuan dari disertasi tersebut adalah untuk mengaplikasikan teori kompleks keamanan di kawasan dengan fokus kepada kawasan Asia Tengah (Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Afganistan dan provinsi Xinjiang di China). Penelitian yang dilakukan adalah bentuk elaborasi dari konsep kompleks keamanan di kawasan yang dikembangkan oleh Barry Buzan dengan proses sekuritisasi yang dilakukan oleh negara. Garis besar dari penelitian tersebut adalah untuk menarik hubungan korelasional apakah kompleks keamanan yang terjadi di Asia Tengah akan mempengaruhi proses sekuritisasi negara-negara di dalam kawasan tersebut. Kompleks keamanan bisa berlangsung lama dan ditentukan oleh interaksi antar aktor, sedangkan proses sekuritisasi dipengaruhi oleh masalah identitas masing-masing negara (seperti etnis lokal, kesukuan, identitas nasional dan Islam). Sehingga kajian yang dilakukan adalah menganalisis antara faktor kemampuan negara untuk melakukan sekuritisasi terhadap suatu isu namun masih dalam kerangka kompleks keamanan (saling terkaitnya masalah keamanan antara satu negara dengan yang lain) yang terbangun di kawasan Asia Tengah.

Contoh lain hasil penelitian mengenai keamanan di Semenanjung Korea tertuang dalam buku yang berjudul; *Crisis on the Korean Peninsula, How to Deal With A Nuclear North Korea*, (2003), Michael O'Hanlon dan Mike Mochizuki,<sup>22</sup>, menjelaskan tentang bagaimana negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, Rusia, Cina dan Amerika Serikat harus bersikap dalam menghadapi dan mengambil kebijakan untuk menyelesaikan krisis di

<sup>20</sup> Penelusuran di website [www.proquest.com/pqdweb](http://www.proquest.com/pqdweb) dilakukan pada tanggal 14 Februari 2009 dengan menggunakan kata kunci; *North Korea, South Korea dan Regional Security Complex Theory*.

<sup>21</sup> Karya Andrew Brian Green berasal dari Queen's University at Kingston (Canada). Disertasinya diterbitkan tahun 2000 dan bisa diakses melalui; <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=729105111&sid=1&Fmt=2&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>

<sup>22</sup> Michael O'Hanlon and Mike Mochizuki, *Crisis On The Korean Peninsula; How to Deal with a Nuclear North Korea*, (United States of America: McGraw-Hill, 2003).

Semenanjung Korea. Buku ini mengambil latar belakang pasca terjadinya krisis nuklir di Semenanjung Korea pada awal tahun 2003. Sikap rejim di Pyongyang sangat tidak menentu dan terkadang bertindak diluar prediksi negara lain. Sikap Korea Utara yang tidak konsisten terhadap kesepakatan *Agreed Framework* yang berjalan sejak 1994 menjadi pemicu krisis nuklir kembali terjadi di Semenanjung Korea pada tahun 2003.

Selama ini keamanan di Semenanjung Korea tidak bisa menemukan titik temu karena sifat dari Korea Utara yang sering berubah dan bertindak tidak rasional. Pendekatan yang tepat bagi Korea Utara adalah menggunakan pendekatan non-militer. Didalam buku ini dijelaskan bahwa kebijakan dengan memberikan hukuman (*stick*) tidak tepat jika diterapkan kepada rejim otoriter Pyongyang. Perhitungannya adalah jika kebijakan yang diterapkan bersifat keras, maka akan membuat rejim di Pyongyang semakin bertindak tidak rasional dan dikhawatirkan opsi untuk menggunakan kemampuan nuklirnya akan dilakukan. Sehingga pilihan yang bisa ditempuh adalah dengan menerapkan kebijakan yang lebih bersifat bersahabat dan memberikan bantuan bagi Korea Utara (*carrot*). Dalam buku tersebut direkomendasikan juga bahwa dialog harus kembali dibangun antara negara-negara besar (Jepang, Cina, Rusia dan Amerika Serikat) dengan kedua negara Korea (khususnya Korea Utara) sebagai usaha mencari jalan keluar dari krisis yang berlangsung pada tahun 2003.

Karya ilmiah lain dalam bentuk buku, ditulis oleh Scott Snyder, *Inter-Korean Relations: A South Korean Perspective*.<sup>23</sup> Secara garis besar, tulisan Scott Snyder mengambil sudut pandang Korea Selatan dalam melihat permasalahan keamanan di Semenanjung Korea. Fokus yang diangkat dalam tulisannya adalah mengenai perubahan cara pandang Korea Selatan terhadap Korea Utara. Cara pandang Korea Selatan terhadap Korea Utara mengalami perubahan ketika komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur mengalami keruntuhan dan Jerman Timur dan Barat mengalami proses unifikasi. Perubahan cara pandang tersebut dipengaruhi pula oleh sistem demokrasi yang dijalankan oleh Korea Selatan. Melalui sistem demokrasi di Korea Selatan menjadikan

---

<sup>23</sup> Tulisan Scott Snyder terdapat dalam Samuel S. Kim (editor), *Inter-Korean Relations; Problems and Prospects*, (United States of America: Palgrave Macmillan TM, 2004), hal 21-37.

proses komunikasi didalam negeri berjalan dua arah. Disatu sisi pemerintah Korea Selatan bisa menangkap aspirasi mengenai keinginan rakyat Korea Selatan untuk bisa berkumpul kembali dengan saudara mereka di Utara. Disisi yang lain, pemerintah Korea Selatan memiliki cetak biru mengenai kebijakan *engagement* dengan Korea Utara. Sehingga aspirasi rakyat tersebut bisa dijadikan sebagai landasan bagi kebijakan yang bersahabat dengan Korea Utara.

Kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam menjalankan proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea adalah dengan melakukan perubahan cara pandang terhadap Korea Utara. Perubahan ini dilakukan sejak tahun 1990-an dan berjalan terus disetiap pemerintahan yang berkuasa. Transformasi keamanan di Semenanjung Korea bisa berjalan apabila ada salah satu pihak yang mau bergerak terlebih dahulu untuk merubah situasi status quo yang terbentuk sejak gencatan senjata tahun 1953. Yang paling penting dalam melakukan perubahan dari kondisi sebelumnya adalah melakukannya dengan landasan dan cara-cara yang damai.

Tiga hasil penelitian tersebut dirasa yang paling memiliki kedekatan dengan tesis ini. Kerangka teori tesis ini menggunakan konsep kompleks keamanan di kawasan yang pengembangannya dilakukan oleh Barry Buzan dan Ole Weaver. Namun yang menjadi fokus utama dari penelitian tesis ini adalah bagaimana proses transformasi dilakukan untuk mengurai kompleks keamanan di kawasan. Kompleks keamanan di Semenanjung Korea<sup>24</sup> berjalan dalam situasi negatif. Dalam artian bahwa interpretasi Korea Selatan terhadap kebijakan Korea Utara diartikan sebagai bentuk permusuhan, begitupun sebaliknya. Untuk melakukan transformasi<sup>25</sup> bisa menggunakan pilihan kebijakan yang bersifat keras dan juga ada pilihan dengan pendekatan yang lebih bersahabat dengan menggunakan jalan dialog untuk merangkul rejim di Pyongyang.

---

<sup>24</sup> Kompleks (*complex*) diartikan sebagai sebuah kondisi dimana perumusan kebijakan keamanan nasional suatu negara, tidak bisa dilepaskan dari interpretasi terhadap kebijakan nasional negara lain, sehingga situasi demikian disebut oleh Barry Buzan sebagai kompleks keamanan (*security complex*).

<sup>25</sup> Dalam sebuah kompleks keamanan di dalam kawasan (terutama kompleks dalam kondisi yang negatif/permusuhan), terdapat pilihan bagi aktor-aktor yang terlibat dalam situasi tersebut untuk melakukan transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan.

Pendekatan yang bersahabat dari Korea Selatan terhadap Korea Utara seperti yang ditulis oleh Scott Snyder, digunakan juga dalam tesis ini. Jika Scott Snyder menjelaskan secara garis besar dan bersifat normatif mengenai kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara, dalam tesis ini kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan diterjemahkan kedalam bentuk operasionalisasi dari cetak biru kebijakan persahabatan tersebut. Dalam tesis ini kebijakan Korea Selatan yang bersahabat ditelusuri sejak masa kepemimpinan presiden Roh Tae Woo dan hingga Roh Moo Hyun dan dianalisis disetiap masa kepemimpinan hasil yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi.

Hasil karya ilmiah yang ditulis O'Hanlon dan Mochizuki sedikit bersentuhan dengan tesis ini. Titik persinggungannya terletak pada penggunaan instrumen dialog multilateral dalam menyelesaikan masalah krisis nuklir. Namun dalam tesis ini, proses dialog dalam menyelesaikan permasalahan tidak dilihat secara parsial, tetapi lebih kepada keseluruhan bahwa proses dialog adalah jalan bagi terwujudnya transformasi keamanan dari permusuhan menjadi persahabatan di Semenanjung Korea. Jika pada buku karangan O'Hanlon dan Mochizuki melihat kebijakan dialog sebagai upaya penyelesaian masalah krisis tahun 2003, tesis ini memiliki sudut pandang lain yang menilai bahwa pendekatan dialog merupakan jalur yang harus ditempuh baik pada masa krisis maupun pasca krisis tersebut agar proses transformasi di Semenanjung Korea berjalan secara berkesinambungan, terutama adalah membangun rasa saling percaya antara Korea Utara dan Korea Selatan agar rasa bermusuhan secara perlahan tergantikan oleh persahabatan.

### **1.7 KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini kerangka teori digunakan sebagai bingkai untuk memaknai dan menganalisis serangkaian fakta yang berkaitan dengan kompleks keamanan di Semenanjung Korea. Suatu teori memiliki konsep-konsep didalamnya. Konsep sendiri berfungsi untuk memperkenalkan suatu cara mengamati fenomena empirik. Tujuan dari sub bab kerangka teori ini adalah untuk menjabarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini dan kemudian konsep tersebut dijabarkan variabel yang terdapat didalamnya sampai kepada indikatornya.

### 1.7.1 Konsep

Secara garis besar konsep dalam penelitian ini adalah konsep *security* (keamanan). Dalam definisi yang tradisional, keamanan diasosiasikan dengan keamanan negara.<sup>26</sup> Negara menghadapi ancaman militer yang berasal dari negara lain dan ancaman tersebut di hadapi dengan kekuatan militer negara itu sendiri.<sup>27</sup> Kehadiran sebuah negara merupakan ancaman bagi negara yang lain. Hal tersebut bisa terjadi karena sifat hubungan antar negara adalah saling bekerjasama atau berkonflik sehingga potensi ancaman akan selalu muncul.

Dalam penelitian ini konsep yang diterapkan adalah konsep keamanan dalam ruang lingkup kawasan (*regional security*). Barry Buzan memberikan pemetaan mengenai konstelasi keamanan di kawasan berdasarkan;

- Kondisi kerawanan yang muncul dalam tingkat domestik suatu negara didalam kawasan.
- Berdasarkan hubungan antar negara.
- Interaksi antara sebuah kawasan dengan kawasan lain.
- Peranan kekuatan global didalam kawasan.

*Region* atau kawasan sendiri merupakan sebuah tempat dimana negara hidup bertetangga karena disebabkan oleh kedekatan dalam kondisi geografis tertentu (*geographical proximity*). Dalam kajian keamanan, kawasan diartikan sebagai berikut;

“ *A set of units whose major processes of securitisation, desecuritisation, or both are so interlinked that their security problems cannot reasonably be analysed or resolved apart from one another.*” (Barry Buzan, 2003, hal 44).

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keamanan dikawasan bukan sebuah kondisi yang berdiri sendiri atau independen. Ada faktor-faktor yang membentuk keamanan dikawasan. Keamanan di kawasan (baik proses sekuritisasi dan desekuritisasi) dilakukan atas dasar analisa terhadap keamanan nasional negara lain. Analisa keamanan nasional suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa keamanan di kawasan bersifat *relational* (saling berhubungan antara satu dengan yang lain). Sehingga dalam

<sup>26</sup> David Mutimer, *Beyond Strategy: Critical Thinking and the New Security Studies*; dalam Craig A. Snyder (ed), *Contemporary Security and Strategy*, (Great Britain: Macmillan Press Ltd, 1999), hal 4.

<sup>27</sup> *Ibid*, David Mutimer, hal 4.

memahami keamanan di kawasan tidak bisa hanya mengandalkan analisis keamanan nasional dari satu negara saja. Analisis keamanan di tingkat nasional tidak mencerminkan keamanan di kawasan secara utuh. Maka penting kiranya jika menganalisa keamanan di kawasan tidak hanya menilik keamanan nasional satu negara saja, tetapi juga perlu untuk memperhatikan keamanan nasional negara lain.<sup>28</sup>

Sifat saling berhubungan dalam masalah keamanan di kawasan membentuk sebuah rumusan mengenai kompleks keamanan di kawasan (*regional security complex*). Dua hal yang terangkum dalam pengertian kompleks keamanan di kawasan adalah; *pertama*, keamanan dalam sebuah kawasan adalah gambaran mengenai keamanan nasional negara-negara didalam kawasan tersebut. Sehingga keamanan di kawasan bisa bersifat saling bermusuhan ataupun berlangsung secara bersahabat. Semuanya tergantung kepada bagaimana hubungan antar negara di kawasan tersebut terjalin. *Kedua* adalah mengartikan kompleks keamanan sendiri. Kompleks diartikan sebagai sebuah kondisi saling berhubungannya keamanan nasional suatu negara terhadap negara lain. Kompleks bisa muncul karena sifat keamanan di kawasan yang saling berhubungan dan ditambah dengan interpretasi terhadap kemandirian nasional negara lain serta unsur kerikatan beberapa negara dalam sebuah kondisi geografis. Selain itu ancaman akan lebih terasa berbahaya dengan semakin pendeknya jarak antara satu negara dengan negara lain.

### **1.7.2 Variabel dan Indikator**

Kompleks keamanan (*security complex*) di kawasan terbentuk oleh pola hubungan antar negara yang bersifat persahabatan (*amity*) dan permusuhan (*enmity*). Kompleks keamanan di kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh adanya pergeseran kekuatan (*power*) ataupun sebagai akibat dari upaya untuk mencapai perimbangan kekuatan (*balance of power*) di kawasan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan antar negara terbangun. Kompleks keamanan di kawasan terbentuk sebagai sebuah hasil dari proses pertemanan atau permusuhan antara negara-negara di kawasan tersebut yang telah

---

<sup>28</sup> *Loccit*, Barry Buzan, et al, hal 43.

berlangsung sangat lama dan memiliki akar sejarah yang kuat.<sup>29</sup> Sebagai contoh adalah bagaimana permusuhan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang sangat kental dan dipengaruhi oleh faktor sejarah.

Untuk menganalisis faktor yang membentuk permusuhan dan persahabatan antar negara di kawasan, bisa dilihat melalui dua hal;

- Intervensi yang dilakukan oleh kekuatan global (negara adikuasa) terhadap negara-negara di kawasan. Hal ini yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap dua negara Korea. Amerika Serikat ikut terlibat ke dalam Korea Selatan dan Korea Utara di pengaruhi oleh Uni Soviet. Perbedaan ideologi diantara kedua negara adikuasa tersebut mempengaruhi sistem politik masing-masing negara (baik Utara dan Selatan). Perbedaan ini yang membuat Korea Utara bersikap lebih tertutup dan otoriter dibandingkan dengan Korea Selatan yang demokratis dan terbuka.
- Faktor domestik. Faktor domestik sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan politik antar negara di kawasan dan terutama adalah unsur sejarah masa lalu diantara negara-negara tersebut. Sejarah perang Korea (1950-1953) yang tidak diakhiri oleh kesepakatan untuk berdamai merupakan unsur yang sangat menentukan dalam membentuk hubungan permusuhan diantara kedua negara Korea.

Kompleks keamanan di kawasan lebih mengarah kepada kondisi keamanan yang saling bermusuhan (*enmity*). Seperti contoh yang dilihat dalam keamanan di Semenanjung Korea, kompleks keamanan di Semenanjung Korea terbangun karena Korea Utara dan Korea Selatan sama-sama memiliki perasaan mencurigai. Namun kondisi keamanan di kawasan bukan sebuah kondisi yang tidak dapat berubah. Ada proses transformasi yang dapat dilakukan untuk merubah kondisi keamanan yang sebelumnya didasarkan oleh permusuhan menjadi didasarkan oleh persahabatan.

Terdapat tiga kemungkinan evolusi yang dapat dilakukan dalam hal keamanan di kawasan;

- Mempertahankan *status quo*

---

<sup>29</sup> *Loccit*, Barry Buzan, et al., hal 45.

Mempertahankan *status quo* berarti bahwa tidak ada sebuah perubahan signifikan terhadap struktur yang sebelumnya.

- Transformasi Internal

Transformasi internal ditandai dengan adanya perubahan dari struktur keamanan sebelumnya. Misalnya dengan adanya integrasi antar negara di kawasan atau dengan adanya perubahan dari pola hubungan yang sebelumnya didasarkan *enmity* menjadi lebih kepada *amity*.

- Transformasi Eksternal

Transformasi eksternal lebih kepada masuknya kekuatan dari luar kawasan yang berdampak pada berubahnya struktur keamanan di kawasan.

Untuk mengukur tingkat abstraksi dari konsep keamanan di kawasan maka diperlukan indikator untuk menyesuaikan antara abstraksi konsep dengan kenyataan di lapangan. Dari penjelasan sebelumnya (mengenai variabel), disebutkan dua variabel yang menentukan kondisi keamanan di kawasan yaitu; kompleks keamanan di kawasan dan proses evolusi untuk merubah kondisi keamanan di kawasan. Untuk memudahkan pemahaman dari tingkat konsep hingga indikator bisa dilihat kedalam tabel di bawah ini;

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR
<i>Regional Security</i> (Keamanan di Kawasan)	Kompleks keamanan di kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan negara adikuasa</li> <li>• Faktor sejarah</li> <li>• Konstruksi Sosial diantara Korea Utara dan Korea Selatan</li> <li>• Anarkisme di kawasan</li> </ul>
	Proses transformasi yang dilakukan untuk merubah kompleks keamanan di kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses transformasi dilakukan menggunakan cara dialog bilateral (Korea Utara-Korea Selatan)</li> <li>• Proses transformasi menggunakan dialog multilateral (Amerika Serikat, Jepang, Cina, Rusia)</li> </ul>

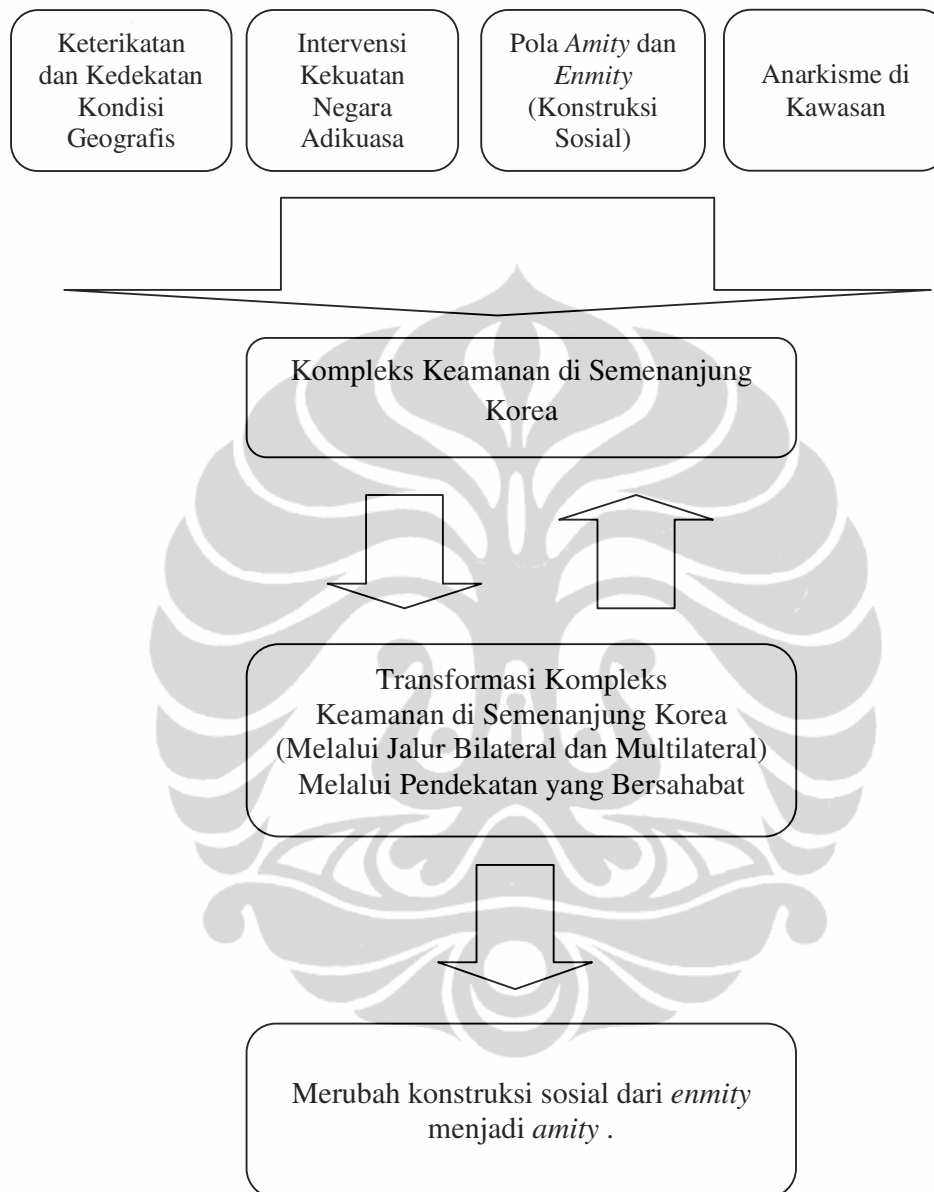


### 1.7.3 Model Analisis

Untuk memudahkan pemahaman alur dan proses penelitian tesis ini, maka perlu dijelaskan mengenai model analisis. Berdasarkan urutan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka pertama kali yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap kronologis mengenai terbentuknya kompleks keamanan di Semenanjung Korea. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang permasalahan, kompleks keamanan di Semenanjung Korea terbentuk karena empat hal; keterlibatan negara adikuasa, faktor sejarah, anarkisme di kawasan dan konstruksi sosial diantara Korea Utara dan Korea Selatan. Keempat faktor tersebut berakumulasi terhadap buruknya hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pola hubungan permusuhan mewarnai hubungan kedua negara Korea yang menyebabkan Korea Utara memilih untuk menjalankan program nuklir. Program nuklir Korea Utara menyebabkan kompleks di Semenanjung Korea semakin meruncing. Untuk menurunkan tensi permusuhan dan potensi ancaman nuklir Korea Utara, maka Korea Selatan menjalankan kebijakan yang bersahabat terhadap Korea Utara. Kebijakan yang bersahabat menggunakan jalan dialog, mulai di gagas sejak tahun 1990an dan terus dijalankan pada setiap pemerintahan yang berkuasa.

Barry Buzan dan Ole Weaver dalam teori kompleks keamanan di kawasan, menegaskan bahwa kondisi permusuhan bukan sebuah kondisi yang bersifat abadi. Permusuhan antar negara dikawasan dapat diubah menjadi persahabatan melalui serangkaian proses transformasi. Proses transformasi bisa dilakukan dengan menjalankan dialog antar negara dalam satu kawasan, atau melakukan dialog dengan negara lain di luar kawasan. Pada tesis ini juga dianalisis mengenai proses transformasi yang dilakukan untuk merubah permusuhan menjadi persahabatan. Proses transformasi melalui pendekatan dialog dan kerjasama dilakukan melalui dua jalur, yaitu melalui dialog intra-negara Korea dan jalur multilateralisme dengan melibatkan dua negara Korea dan Amerika Serikat, Rusia, Jepang dan Cina. Dalam tesis ini akan dianalisis keterlibatan aktor-aktor tersebut dan seberapa jauh pencapaian yang dapat diraih, dan juga akan dianalisis mengenai hambatan dalam melakukan proses

transformasi di Semenanjung Korea. Model analisis tersebut digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



### 1.8 Hipotesis

Hipotesis sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah sebagai jalan keluar dari kompleks keamanan di Semenanjung Korea yang saling bermusuhan, maka proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea melalui pendekatan dialog merupakan solusi untuk merubah kondisi keamanan yang bermusuhan menjadi lebih bersahabat.

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara menggambarkan bagaimana suatu hal terjadi, atau memaparkan data-data yang ada. Data-data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian akan dianalisis melalui pendekatan kualitatif, disesuaikan dengan konsep-konsep yang dikenal dalam hubungan internasional, sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

### **1.9.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dibutuhkan bagi penelitian ini dilakukan melalui teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang merupakan hasil-hasil riset peneliti ilmu hubungan internasional, terutama yang mendalami kajian strategi dan keamanan dan kajian mengenai kedua negara Korea. Data-data tersebut berbentuk karya ilmiah yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah hubungan internasional terbitan dalam maupun luar negeri. Selain itu penelitian ini menggunakan kumpulan fakta yang tertulis melalui media cetak (koran dan majalah) maupun media elektronik (dari situs internet) untuk mengambil rujukan tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan laporan pengamatan lapangan terutama yang berkaitan dengan hubungan antara negara Korea Utara dengan Korea Selatan.

## **1.10 Sistematika Penulisan**

Tesis ini akan dibagi menjadi empat bab dengan rancangan sebagai berikut;

BAB 1, PENDAHULUAN akan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, pendekatan konsep yang digunakan, manfaat dan tujuan penelitian serta metode penelitian.

BAB 2, Kompleks Keamanan di Semenanjung Korea, dengan judul tersebut bab ini membahas latar belakang terbentuknya sebuah kompleks keamanan di Semenanjung Korea yang saling bermusuhan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa faktor yang menjadi pemicu hubungan negatif antara Korea Utara dan Korea Selatan. Selanjutnya akan dibahas mengenai kebijakan Korea

Selatan yang lebih bersahabat terhadap Korea Utara, terutama sejak tahun 1990-an sebagai upaya untuk menggantikan permusuhan diantara kedua negara.

BAB 3, Transformasi Keamanan di Semenanjung Korea. Sesuai dengan sub judul tersebut maka kompleks keamanan di Semenanjung Korea yang dibahas pada bab 2 akan dianalisis. Bab 3 ini akan berisi analisis mengenai aktor yang terlibat, upaya yang dilakukan dan juga keberhasilan dan penghambat proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea.

BAB 4, Kesimpulan. Isi dari bab ini merupakan inti dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapatkan di pembahasan bab sebelumnya.

